

## Teater topeng Betawi sebagai teks dan maknanya suatu tafsiran antropologi

Ninuk Irawati Kleden Probonegoro, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=83541&lokasi=lokal>

---

### Abstrak

Nomi mengatur napasnya yang memburu, merapikan kain dan memasukkan ujung kebaya pada gulungan yang melingkari tubuhnya, mengusap keringat dengan lengan kebaya itu, merapikan rambut yang baru beberapa hari dikritingnya, mengambil teko yang tersedia di tempat itu dan menghirup ujungnya. Sementara penonton berteriak "lagi ... lagi", dan sekali lagi pinggul Nomi berputar, adanya bergerak-gerak dan kepalanya mengangguk-angguk mengikuti irama musik tetalu" (Bab V: 4.).

Tulisan di atas adalah petikan dari suatu pertunjukan teater topeng milik orang Betawi. Orang Betawi itu sendiri terbentuk dari suatu proses melting pot, yaitu percampuran dari beberapa kelompok etnik yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia dan di luar Indonesia, yang pada pencatatan penduduk pada akhir abad 19 (1893) telah merupakan suatu kelompok etnik sendiri, berbeda dari kelompok-kelompok etnik lain (Castles, 1967).

Pada waktu itu di Batavia, yang kemudian menjadi Jakarta, dan sekitarnya, terdapat empat kelas dalam stratifikasi sosialnya, yaitu kelas orang-orang Belanda, mereka yang beragama Kristen yang merupakan orang-orang Indo, kelas Timur Asing, kelas orang Indonesia pada umumnya dan kelas budak (Wertheim, 1964: 136). Golongan budak tidak lagi muncul dalam pencatatan penduduk pada akhir abad ke 19, karena golongan ini telah lebur ke dalam golongan pribumi (atau orang Indonesia pada umumnya), sesuai dengan undang-undang penghapusan perbudakan. Orang Betawi sebagaimana halnya dengan golongan penduduk asli yang lain, dalam sistem pemerintahan Hindia-Belanda masuk dalam kelas sosial bawah.

Daerah di mana orang Betawi tinggal dikuasai oleh tuan-tuan tanah partikular dengan hak-hak istimewanya. 304 orang tuan tanah partikular sampai dengan permulaan abad ke 20 menguasai daerah Jakarta dan sekitarnya. (Delden, 1911), dan menurut laporan Sartono Kartodirdjo {1973: 23} pada tahun 1915 seluruh pulau Jawa dikuasai oleh 582 orang tuan-tuan tanah partikular. Dari data yang diberikan oleh Delden dan Sartono Kartodirdjo tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar tuan tanah partikular menguasai daerah di mana orang Betawi tinggal.

Antara tuan tanah yang kebanyakan orang Eropa dan Tionghoa dengan hak-hak istimewanya dan orang Betawi yang menjadi penyewa terjadi suatu jarak sosial yang cukup jauh. Orang Betawi yang sampai dengan permulaan abad ke 20 tinggal di daerah kekuasaan tuan-tuan tanah, tertindas karena adanya hak-hak istimewa tuan tanah tersebut. Mereka diharuskan membayar berbagai bentuk pajak dalam jumlah yang tidak kecil, diwajibkan bekerja untuk tuan-tuan tanah dalam waktu yang telah ditetapkan, dan semua beban tersebut disertai sanksi yang cukup berat pula. Keadaan tersebut menyebabkan adanya ketegangan-ketegangan (depresi yaitu perasaan tertekan karena kalah dan kompleks inferior yaitu perasaan rendah diri), yang antara lain terungkap dalam berbagai bentuk pemberontakan (Kartodirdjo, 1984) dan juga dalam bentuk cerita prosy rakyat seperti yang dipertunjukkan dalam pertunjukan teater topeng Betawi.

Suatu pertunjukan teater topeng Betawi dapat berlangsung apabila melibatkan lima unsur yang saling terkait, yaitu (1) si empunya hajat, (ii) pemain, (iii) penonton dan (iv) pertunjukannya.

Pertalian si empunya hajat dengan pertunjukan teater topeng Betawi adalah bahwa yang bersangkutan membutuhkan diadakannya pertunjukan teater topeng Betawi untuk memeriahkan pesta hajatannya, atau untuk menebus nazar yang pernah diucapkan ketika ia tertimpa musibah. Adanya kebutuhan akan pertunjukan teater topeng Betawi oleh kelompok orang-orang yang mempunyai hajat, merupakan salah satu alasan bahwa teater topeng Betawi dapat bertahan.

Pertalian si empunya hajat, pemain dan penonton dengan pertunjukan teater topeng Betawi, disebabkan karena baik si empunya hajat, pemain maupun penonton adalah-anggota masyarakat pendukung teater topeng Betawi. Pemain mempunyai kekhususan, yaitu dalam hal gaya hidup dan pandangan-pandangannya terhadap masalah-masalah sosial, dan kekhususan ini merupakan salah satu faktor penting yang sangat mempengaruhi pemain dalam menginterpretasikan dan menyajikan cerita-cerita yang dipertunjukkan. Sedang penonton pertunjukan teater topeng Betawi adalah anggota masyarakat Betawi pendukung teater topeng juga, yang datang menonton pertunjukan tersebut.